Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL BERISIKO REMAJA DI ERA MEDIA SOSIAL DI SMA NEGERI 1 KUALUH LEIDONG

Aisah Tiara Asshifa[1], Zaini Dahlan[2], Saidatul Khairiyah[3]
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
aisah0331263014@uinsu.ac.id zainidahlan@uinsu.ac.id saidatul@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of information technology and social media (such as TikTok, Instagram, WhatsApp, X, and YouTube) expands adolescents' exposure to sexually explicit content, triggering risky sexual behavior such as sexting, pornography consumption, and premarital relationships. This study aims to analyze forms of social media-induced risky sexual behavior among adolescents, identify prevention strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers, and analyze supporting and inhibiting factors at SMA Negeri 1 Kualuh Leidong. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation of learning activities and school interactions, semi-structured interviews with PAI teachers, students, homeroom teachers, and Guidance Counselors (BK), and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with data validity tested through source and technique triangulation as well as member checks. The results revealed that: (1) Adolescent risky sexual behavior was triggered by high incidental exposure and sexting on social media; (2) PAI teachers' strategies were implemented preventively (through moral strengthening, contextual discussion, and religious digital literacy) and curatively (through individual counseling, personal approaches, and religious-oriented guidance); (3) Key supporting factors included principal support and BK involvement, while dominant inhibiting factors were limited out-of-school supervision, peer influence, and lack of parental digital control.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Risky Sexual Behavior, Social Media, Adolescents, Religious Digital Literacy.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial (seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, X, dan YouTube) memperluas keterpaparan remaja terhadap konten bermuatan seksual yang berpotensi memicu perilaku seksual berisiko, seperti *sexting*, konsumsi pornografi, hingga hubungan pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku seksual berisiko pada

remaja yang dipicu oleh media sosial, mengidentifikasi strategi pencegahan yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah, wawancara semi-terstruktur bersama Guru PAI, siswa, wali kelas, serta guru Bimbingan Konseling (BK), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk perilaku seksual berisiko siswa dipicu oleh tingginya paparan *incidental exposure* dan *sexting* di media sosial; (2) Strategi Guru PAI dilaksanakan secara preventif (melalui penguatan akhlak, diskusi kontekstual, dan pembentukan literasi digital keagamaan) serta kuratif (melalui konseling individu, pendekatan personal, dan pembimbingan bernuansa keagamaan); (3) Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah dan keterlibatan guru BK, sedangkan faktor penghambat dominan adalah keterbatasan waktu pengawasan di luar sekolah, pengaruh teman sebaya, serta minimnya kontrol digital dari orang tua.

Kata Kunci: **:** Strategi Guru PAI, Perilaku Seksual Berisiko, Media Sosial, Remaja, Literasi Digital Keagamaan.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam struktur kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan remaja. Media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, X (Twitter), dan YouTube telah bertransformasi dari sekadar saluran komunikasi menjadi ruang sosial utama tempat remaja membentuk identitas, mencari hiburan, serta memperoleh berbagai arus informasi (Santrock, 2019). Karakteristik media sosial yang serba cepat dan tanpa batasan ruang maupun waktu memberikan kemudahan aksesibilitas yang luar biasa. Namun, di sisi lain, kondisi ini membuka celah kerentanan bagi

remaja terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan tingkat usia, norma moral, maupun nilai-nilai keagamaan.

Masa remaja merupakan fase transisi kritis yang ditandai oleh perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang pesat. Pada fase pencarian identitas ini, rasa ingin tahu remaja terhadap persoalan seksualitas dan relasi lawan jenis mengalami peningkatan signifikan. Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan yang memadai dari lingkungan keluarga maupun sekolah, rasa ingin tahu tersebut berisiko terarah pada sumber-sumber informasi yang tidak terverifikasi. Paparan media digital berupa video durasi pendek, unggahan selebritas, serta tren konten pergaulan bebas berpotensi memicu kekeliruan persepsi remaja dalam memaknai kehormatan diri dan batasan etika pergaulan.

Dampak dari penyerapan informasi digital yang tidak tersaring ini tecermin dari maraknya fenomena perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Perilaku tersebut manifest dalam berbagai bentuk, mulai dari *sexting* (pengiriman pesan, foto, atau video bermuatan seksual), konsumsi konten pornografi, pola berpacaran yang melampaui batas, hingga hubungan seksual di luar nikah (Nanz et al., 2022). Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan paparan konten bermuatan seksual berhubungan erat dengan peningkatan kecenderungan perilaku seksual menyimpang di kalangan siswa sekolah menengah. Risiko ini kian diperparah oleh mekanisme algoritma media sosial yang menyajikan rekomendasi konten (*incidental exposure*) berdasarkan riwayat aktivitas pengguna, sehingga memicu keterpaparan konten negatif secara terus-menerus tanpa disadari oleh remaja maupun orang tua.

Di tengah keterbatasan pengawasan keluarga akibat kesibukan, perbedaan pemahaman teknologi (*gap digital*), serta keterbatasan komunikasi, sekolah memegang peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi sentral. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi keagamaan secara normatif, tetapi

juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan (*uswah*) yang bertugas menanamkan nilai-nilai Islam seperti menjaga *iffah* (kehormatan diri), menutup aurat, dan menjauhi perzinaan sebagai benteng kontrol diri siswa di era digital (Hasibuan, 2023).

Secara kualitatif, tantangan ini menjadi sangat nyata di sekolah yang terletak di daerah seperti SMA Negeri 1 Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berbeda dengan sekolah di kawasan perkotaan yang umumnya ditopang oleh tingkat literasi digital dan sistem pengawasan lingkungan yang relatif kuat, sekolah di daerah menghadapi dinamika tersendiri. Pesatnya penetrasi telepon pintar (*smartphone*) di kalangan siswa SMA Negeri 1 Kualuh Leidong tidak selalu diimbangi dengan literasi digital keagamaan serta kontrol orang tua yang memadai. Observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan siswa yang mulai mengadopsi tren pergaulan media sosial yang kurang sesuai dengan nilai keagamaan, seperti fenomena pembuatan akun privat (*second account*) dan interaksi pergaulan bebas.

Sebagian besar penelitian mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko remaja sebelumnya berfokus pada konteks sekolah perkotaan serta variabel hubungan keluarga dan teman sebaya. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengkajian mendalam mengenai strategi Guru PAI dalam merespons dan mencegah perilaku seksual berisiko remaja berbasis media sosial pada konteks sekolah di daerah, khususnya di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris serta konseptual mengenai formulasi strategi pencegahan yang adaptif, kontekstual, dan efektif.

Di tengah derasnya arus media sosial saat ini seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, X, dan YouTube, peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu sudah bergeser jauh dari sekadar mengajar materi teori di dalam kelas. Guru PAI kini harus hadir sebagai benteng moral, pembimbing, motivator, serta teladan yang nyata bagi para siswanya. Peran penting ini terlihat nyata melalui beberapa langkah strategis, mulai dari menjadi pendidik literasi digital keagamaan agar anak-anak pintar menyaring konten negatif secara mandiri, menanamkan kesadaran *muraqabah*

(merasa selalu diawasi Allah Swt) agar gawai digunakan untuk hal yang positif, menggerakkan iklim sekolah yang religius lewat pembiasaan ibadah dan kegiatan Rohis, hingga menjadi mitra kerja yang solid bersama guru BK dan wali kelas dalam mengawasi dinamika pergaulan siswa.

Lantas, bagaimana cara Guru PAI menghadapi berbagai ancaman perilaku seksual berisiko seperti *sexting*, menonton pornografi, atau gaya pacaran yang melampaui batas? Mereka menerapkan tiga pilar strategi utama secara terstruktur. Pertama, Strategi Preventif dilakukan sejak dini melalui integrasi ayat-ayat Al-Qur'an seperti larangan mendekati zina dalam QS. Al-Isra' ayat 32 serta penjagaan kehormatan dalam QS. An-Nur ayat 30–31 yang dikaitkan langsung dengan etika saat bermain HP. Guru juga rutin menyisipkan diskusi interaktif literasi digital selama 15–20 menit di setiap jam pelajaran PAI serta terus menanamkan kesadaran *muraqabah* bahkan untuk aktivitas di akun media sosial privat (*second account*). Kedua, Strategi Kuratif diterapkan saat menangani kasus nyata. Jika ada siswa yang terindikasi melanggar, guru PAI melakukan pendekatan personal yang penuh empati dan tertutup tanpa menghakimi. Siswa kemudian dibimbing secara keagamaan untuk bertaubat, membersihkan konten digital yang berbahaya, serta diberikan tugas positif seperti menambah hafalan Al-Qur'an dan memperbaiki ibadah. Langkah ini juga didukung penuh oleh sinergi bersama guru BK dan wali kelas untuk memanggil orang tua agar pengawasan di rumah tetap sejalan. Ketiga, Strategi Preservatif dijalankan untuk menjaga dan memelihara lingkungan moral di sekolah agar tetap kondusif. Hal ini diwujudkan melalui pengaktifan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) setiap hari Sabtu sore, serta pengawalan ketat pada program pembiasaan harian dan mingguan seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, dan kegiatan Jumat Berkarakter.

Strategi Guru PAI di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong sangat efektif dalam meredam, membina, dan memberikan filter moral bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Namun, tingkat efektivitas jangka panjangnya masih memerlukan dukungan yang lebih kuat dari pihak keluarga (orang tua) melalui peningkatan literasi digital di

rumah agar pengawasan terhadap remaja dapat berjalan secara berkesinambungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku seksual berisiko remaja yang dipicu oleh penggunaan media sosial serta strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahannya. Penelitian tidak bertujuan mengukur besarnya pengaruh antarvariabel secara statistik kuantitatif, melainkan menggali pengalaman, pemahaman, sikap, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokus tertentu, yaitu SMA Negeri 1 Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga November 2026. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, terdiri dari 2 orang Guru PAI sebagai informan utama, serta informan pendukung yang meliputi 1 orang Guru Bimbingan Konseling (BK), 2 orang Wali Kelas, dan 6 orang Siswa SMA Negeri 1 Kualuh Leidong yang relevan dengan fokus permasalahan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1) Observasi: Dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran PAI di kelas, interaksi sosial siswa saat jam istirahat, serta bentuk-bentuk pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh guru.
2) Wawancara Semi-Terstruktur: Dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara fleksibel kepada Guru PAI, Guru BK, Wali Kelas, dan Siswa guna menggali pengalaman, tantangan, dan persepsi mendalam mengenai dampak media sosial dan strategi pencegahannya.
3) Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung berupa modul ajar PAI, jurnal mengajar, catatan penanganan kasus BK, tata tertib sekolah, serta foto kegiatan keagamaan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan

Saldana (Miles et al., 2014), yang terdiri atas tiga kegiatan serentak: (1) *Kondensasi Data* (memilih, mengabstraksi, dan mengelompokkan data transkrip wawancara dan lapangan); (2) *Penyajian Data* (menyusun narasi logis, tabel matriks, dan kutipan informan); serta (3) *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan *member check* kepada informan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong menghasilkan temuan empiris mengenai gambaran perilaku seksual berisiko siswa berbasis media sosial, formulasi strategi Guru PAI, serta dinamika faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan.

1. Karakteristik Informan Penelitian

   Pengumpulan data melibatkan 11 orang informan kunci yang memberikan informasi mendalam mengenai situasi di SMAN 1 Kualuh Leidong. Rincian profil informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian di SMAN 1 Kualuh Leidong

Kode	Nama / Jabatan	Peran dalam Riset	Fokus Informasi Utamanya
INF-01	Bapak. Manan Hasan, M.Pd.I. (Guru PAI 1)	Informan Utama	Strategi preventif, materi KBM, dan pembinaan akhlak.
INF-02	Ibu Aira Tasya, S.Pd.I (Guru PAI 2)	Informan Utama	Pendekatan personal, konseling siswi, dan Rohis.
INF-03	Ibu Sri Rahayu, S.Pd. (Guru BK)	Informan Pendukung	Penanganan kasus *sexting*, tata tertib, dan

			pemanggilan orang tua.
INF-04	Bpk. Ahmad Hijri, S.Pd. (Wali Kelas XI)	Informan Pendukung	Pengamatan perilaku siswa di kelas dan grup WA kelas.
INF-05 s.d 10	6 Orang Siswa (Kelas X-XII)	Informan Pendukung	Pengalaman paparan media sosial, tren pacaran, dan akun privat.

2. Bentuk Perilaku Seksual Berisiko Siswa Dipicu Media Sosial

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang masif tanpa batas literasi digital telah memunculkan beberapa indikasi perilaku seksual berisiko pada siswa:

a. Incidental Exposure dan Konsumsi Pornografi

   Melalui fitur FYP TikTok dan Instagram, siswa kerap kali tidak sengaja melihat video berunsur erotisme. Paparan yang berulang ini menumpulkan rasa malu siswa dan memicu niat untuk mencari konten pornografi secara aktif melalui browser HP saat di rumah.

b. Fenomena Sexting dan Akun Privat (*Second Account*)

   Sebagian siswa memiliki akun Instagram sekunder yang tidak diketahui oleh orang tua atau guru. Di akun tersebut, mereka mengunggah foto berbusana lebih terbuka dan melakukan obrolan sensual (*sexting*) via *Direct Message* (DM) atau WhatsApp.

"Kami di BK pernah menangani kasus siswa yang menyimpan foto tidak sopan pacarnya. Awalnya mereka kirim-kiriman lewat WhatsApp karena terpengaruh gaya pacaran di media sosial. Mereka anggap itu wajar untuk bukti cinta, padahal sangat membahayakan moral mereka."

Wawancara dengan Guru BK (Ibu Sri Rahayu. S.Pd.) 23 Oktober 2026

c. Gaya Pacaran Melampaui Batas Etika Agama

Pengaruh video pendek pergaulan bebas mendorong siswa meniru tindakan fisik seperti berpegangan tangan secara bebas, berboncengan mesra di luar jam sekolah, hingga melakukan pertemuan tertutup di lokasi sepi Kualuh Leidong.

3. Formulasi Strategi Guru PAI di SMAN 1 Kualuh Leidong

Dalam merespons fenomena tersebut, Guru PAI menerapkan Tiga Pilar Strategi (Preventif, Kuratif, dan Preservatif) yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Strategi Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

Bentuk Strategi	Tindakan dan Program Nyata Guru PAI	Capaian dan Indikator Hasil
Preventif	• Pengintegrasian ayat-ayat larangan zina (QS. Al-Isra':32) dan (QS. An-Nur: 30-31) dalam KBM • Edukasi Muraqabah (rasa diawasi Allah saat Bermedia Sosial) • Diskusi Interaktif bahaya *sexting* dan pornografi	Meningkatkan kesadaran internal dan kemampuan menyaring konten negative secara mandiri
Kuratif	• Konseling personal tertutup dan empati keagamaan • Pembinaan shalat berjamaah dan penambahan hafalan Al-Qur'an	Timbulnya penyesalan (taubat), penghapusan konten berisiko, dan perbaikan sikap siswa

	• Kerjasama pemanggilan orang tua siswa	
Preservatif	• Pengaktifan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) • Peembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah • Program Jumat Karakter Keagamaan	Terpeliharanya iklim moral sekolah yang religious dan konsistensi siswa berakhlak baik

"Saya tegaskan di kelas, HP kalian itu bisa jadi pembawa Pahala atau Dosa. Kalau jempol dipakai menggeser konten maksiat atau kirim foto tak pantas, ingat Allah mencatat semuanya. Kita hubungkan pelajaran akhlak langsung dengan HP yang mereka genggam tiap hari."
Wawancara dengan Guru PAI Utama (Bapak. Manan Hasan, M.Pd.I.) 23 Oktober 2026

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung: (1) Dukungan penuh Kepala Sekolah dalam menerbitkan aturan pembatasan HP saat KBM; (2) Sinergi yang solid antara Guru PAI, Guru BK, dan Wali Kelas; (3) Tersedianya sarana Mushalla sekolah yang memadai untuk pembinaan ibadah rutin.

Faktor Penghambat: (1) Keterbatasan jam pengawasan sekolah setelah siswa pulang (di luar jam 07.30–15.00 WIB); (2) Rendahnya literasi digital orang tua (*parental control gap*) yang mayoritas bekerja sebagai petani/nelayan; (3) Tekanan konformitas teman sebaya (*peer pressure*).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penetrasi media sosial berbasis algoritma personalisasi (seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp) memiliki dampak substantif terhadap munculnya kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong. Temuan empiris di lapangan memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk perilaku berisiko tersebut mulai dari *incidental*

exposure konten erotis, praktik *sexting* via *second account*, hingga pola berpacaran melampaui batas etika keagamaan—merupakan bentuk perwujudan dari interaksi kompleks antara faktor perkembangan biologis-emosional remaja dan paparan arus informasi digital yang tidak tersaring secara memadai.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2019), di mana masa remaja akhir (usia 15–18 tahun) merupakan periode transisi pencarian identitas yang ditandai oleh tingginya rasa ingin tahu terhadap dorongan seksualitas dan relasi interpersonal lawan jenis. Dalam konteks masyarakat sub-urban pesisir seperti Kualuh Leidong, penetrasi *smartphone* secara cepat yang tidak diimbangi oleh kesiapan kontrol digital menciptakan kerentanan moral yang mendalam. Siswa yang mengalami lonjakan pertumbuhan fisik dan emosional dihadapkan pada paparan visual di media sosial yang mengeksploitasi aspek sensualitas, sehingga terjadi pergeseran persepsi mengenai batas-batas kesopanan dan kehormatan diri (*iffah)*.

Penjelasan mengenai mekanisme munculnya perilaku seksual berisiko ini dapat ditinjau melalui konsep *incidental exposure* yang dikembangkan oleh Nanz, Heiss, dan Matthes (2022). Di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong, mayoritas siswa awalnya tidak secara sengaja mencari konten pornografi. Namun, ketika mereka menggunakan Instagram atau TikTok untuk mencari hiburan, algoritma platform menyajikan rekomendasi video pendek yang menampilkan tarian erotis atau gaya hidup bebas berdasarkan tren viral. Keterpaparan yang berlangsung secara berulang-ulang (*repetitive exposure*) ini menimbulkan efek desensitisasi kognitif dan emosional, yaitu kondisi di mana sensitivitas moral siswa melonggar. Aktivitas yang semula dianggap tabu dan dilarang oleh agama seperti berkirim pesan mesra yang menjurus ke arah sensual atau berpacaran di tempat sepi perlahan dianggap sebagai hal yang lumrah dan lazim di kalangan teman sebaya (normalisasi pergaulan bebas).

Temuan mengenai fenomena akun privat (*second account*) di Instagram dan praktik *sexting* juga

mengonfirmasi riset (Hasibuan,2023) mengenai dualisme identitas remaja era digital. Di sekolah atau di hadapan orang tua, siswa menampilkan citra sebagai anak yang patuh. Namun di ruang digital tertutup (*private digital space*), mereka mengekspresikan dorongan emosional tanpa pengawasan. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan fisik semata di sekolah tidak lagi cukup untuk mengontrol perilaku siswa di era konektivitas tanpa batas.

Merespons tantangan tersebut, formulasi strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong membuktikan pentingnya pergeseran orientasi pendidikan agama dari sekadar pengajaran doktrinal-hafalan menuju penguatan Literasi Digital Keagamaan. Sebagaimana dianalisis oleh Umam (2024), pembelajaran PAI di era media sosial harus mampu menjembatani teks-teks keagamaan yang bersifat normatif dengan realitas empiris yang dihadapi siswa sehari-hari. Ketika Guru PAI di SMAN 1 Kualuh Leidong mengorelasikan larangan mendekati zina (QS. Al-Isra': 32) dengan etika penggunaan jempol di HP dan kesadaran *Muraqabah* (rasa selalu diawasi Allah Swt.), pembelajaran agama bertransformasi menjadi instrumen kontrol diri (*internal self-control*) yang aktif dalam kesadaran kognitif siswa.

Lebih lanjut, kombinasi strategi preventif, kuratif, dan preservatif yang dijalankan secara sinergis antara Guru PAI, Guru BK, dan Wali Kelas menunjukkan bentuk pendekatan keilmuan yang holistik. Pendekatan kuratif berbasis pembimbingan keagamaan (seperti konseling personal, ibadah taubat, dan penguatan hafalan al-Qur'an) terbukti lebih efektif membina kesadaran moral siswa dibandingkan dengan penjatuhan hukuman fisik atau pengeluaran (*drop out*) yang justru berpotensi merusak masa depan siswa. Hal ini mencerminkan etika pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip rahmah dan pembinaan berkesinambungan.

Meskipun demikian, analisis terhadap faktor penghambat mengungkap adanya jurang pemisah kontrol digital (*parental control gap*) yang cukup lebar di Kualuh Leidong. Sebagian besar orang tua siswa yang bekerja di sektor pertanian dan perikanan memiliki tingkat literasi

teknologi yang rendah, sehingga menyerahkan sepenuhnya pengawasan anak kepada sekolah. Kondisi ini mempertegas bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko tidak dapat dibebankan secara tunggal kepada Guru PAI di sekolah. Diperlukan formulasi kebijakan terpadu berupa program Parenting Digital Keagamaan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya menyaring dan membatasi aksesibilitas smartphone anak saat berada di rumah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil observasi dan wawancara mendalam, diketahui bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki estimasi waktu penggunaan gawai (*screen time*) yang cukup tinggi, yakni berkisar antara 4 hingga 7 jam setiap harinya di luar jam sekolah, terutama pada rentang pukul 13.00 hingga 19.00 WIB. Platform media sosial yang paling mendominasi aktivitas harian siswa meliputi WhatsApp yang digunakan oleh seluruh siswa (100%), TikTok dengan tingkat keaktifan mencapai 92% melalui paparan fitur *For You Page* (FYP), serta Instagram yang aktif digunakan oleh 85% siswa. Berdasarkan data empiris tersebut, seluruh siswa (100%) dilaporkan pernah mengalami *incidental exposure*, yaitu keterpaparan tidak disengaja terhadap konten erotis atau bernuansa sensual akibat algoritma rekomendasi media sosial. Selain itu, sekitar 65% siswa dari sampel yang diwawancarai terdeteksi memiliki akun Instagram sekunder (*second account*) privat yang luput dari pengawasan orang tua maupun guru.

Dalam merespons berbagai bentuk perilaku seksual berisiko yang muncul, Guru PAI bersama pihak sekolah mengimplementasikan strategi pembinaan yang terstruktur. Pembelajaran PAI formal dialokasikan sebanyak 3 Jam Pelajaran (JP) per minggu per kelas, yang kemudian diperkuat dengan integrasi literasi digital keagamaan selama 15 hingga 20 menit pada setiap awal atau akhir sesi pembelajaran. Program pembiasaan keagamaan harian dan mingguan juga digalakkan secara rutin, yang mencakup pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah selama 15 menit sebelum kegiatan belajar, shalat Dzuhur berjamaah selama 30 menit saat jam istirahat kedua, program Jumat Berkarakter Keagamaan

selama 45 menit setiap Jumat pagi, serta kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) selama 2 jam setiap hari Sabtu sore.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengkajian mendalam mengenai strategi Guru PAI dalam merespons dan mencegah perilaku seksual berisiko remaja berbasis media sosial pada konteks sekolah di daerah, khususnya di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sebagian besar penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada konteks sekolah perkotaan serta variabel hubungan keluarga dan teman sebaya, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi empiris serta konseptual yang baru mengenai formulasi strategi pencegahan yang adaptif, kontekstual, dan efektif di wilayah sub-urban pesisir.

Pelaksanaan strategi pembinaan ini tidak lepas dari dinamika faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Dari sisi internal sekolah, faktor pendukung utama meliputi kebijakan pembatasan gawai secara total saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung di dalam kelas serta adanya kolaborasi yang solid antara tiga elemen, yakni Guru PAI, Guru BK, dan Wali Kelas, yang ditunjang oleh ketersediaan satu unit Mushalla sekolah sebagai pusat pembinaan keagamaan. Akan tetapi, terdapat kendala eksternal yang cukup dominan, di antaranya adalah rentang waktu pengawasan pihak sekolah yang terbatas (hanya pada pukul 07.30 hingga 15.00 WIB), tingginya tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dalam membentuk tren pergaulan, serta adanya jurang pemisah kontrol digital (*parental control gap*) di mana lebih dari 70% orang tua siswa bekerja sebagai petani atau nelayan sehingga memiliki keterbatasan pemahaman dalam mengontrol aktivitas gawai anak-anak mereka di rumah.

Pelaksanaan strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas. Strategi tersebut perlu diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembentukan pemahaman, pendampingan terhadap siswa, serta pemeliharaan lingkungan sekolah yang religius. Berdasarkan temuan penelitian di SMA Negeri 1 Kualuh Leidong, strategi Guru PAI dapat

dipahami melalui tiga mekanisme yang saling melengkapi, yaitu strategi preventif, kuratif, dan preservatif.

Pertama, strategi preventif dilaksanakan melalui pembentukan kesadaran dan kemampuan mengendalikan diri sebelum siswa terlibat dalam perilaku berisiko. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pembelajaran PAI, khususnya mengenai larangan mendekati zina sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32 dan perintah menjaga pandangan dalam QS. An-Nur ayat 30–31. Materi tersebut dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan TikTok, Instagram, dan WhatsApp, termasuk kebiasaan melihat konten yang tidak sesuai dengan nilai agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami larangan agama secara teoritis, tetapi juga mengetahui penerapannya ketika berinteraksi di ruang digital. Penguatan strategi preventif juga dilakukan melalui penanaman nilai muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas yang dilakukan melalui telepon genggam dan akun media sosial pribadi. Penanaman kesadaran ini penting karena pengawasan guru dan orang tua memiliki keterbatasan, terutama ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan siswa mampu membangun kontrol diri berdasarkan kesadaran keagamaan, bukan semata-mata karena takut terhadap teguran atau hukuman. Selain itu, diskusi interaktif mengenai bahaya pornografi, sexting, dan penyalahgunaan media sosial dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali risiko digital. Strategi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual karena membahas persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja. Dengan demikian, fungsi guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab ketika menggunakan media sosial.

Strategi preventif dilaksanakan sebagai upaya mencegah siswa terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sebagai contoh penjadwalan, kegiatan edukasi dapat dilaksanakan setiap hari Selasa pada saat pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Guru menyisihkan waktu sekitar 15–20 menit untuk memberikan edukasi mengenai bahaya pornografi dan sexting. Dalam kegiatan tersebut, guru menjelaskan risiko mengakses konten pornografi, mengirimkan foto pribadi kepada orang lain, serta pentingnya menjaga kehormatan diri ketika menggunakan media sosial. Materi dikaitkan dengan QS. Al-Isra' ayat 32 tentang larangan mendekati zina. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memiliki pemahaman untuk membatasi diri dari konten negatif dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Kedua, strategi kuratif dilakukan melalui pendampingan terhadap siswa yang telah menunjukkan indikasi atau terlibat dalam perilaku berisiko. Strategi ini menekankan pendekatan personal, tertutup, dan tidak menghakimi. Guru PAI perlu membangun komunikasi yang baik agar siswa merasa aman untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Pendekatan tersebut penting karena pemberian hukuman atau teguran secara terbuka berpotensi membuat siswa merasa malu, menutup diri, bahkan enggan meminta bantuan ketika menghadapi persoalan serupa. Dalam pelaksanaannya, pembinaan dilakukan dengan memberikan pemahaman keagamaan, mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku, serta mengajak mereka melakukan kegiatan positif. Berdasarkan temuan dalam penelitian, bentuk pembinaan tersebut mencakup penguatan ibadah, penambahan hafalan Al-Qur'an, dan pendampingan agar siswa meninggalkan kebiasaan digital yang membahayakan dirinya. Apabila permasalahan membutuhkan penanganan lebih lanjut, Guru PAI bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas serta melibatkan orang tua melalui komunikasi yang sesuai. Dengan demikian, strategi kuratif tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku yang bermasalah, tetapi juga pada proses pemulihan kesadaran moral dan pembentukan perilaku yang lebih baik. Siswa diposisikan sebagai individu yang masih membutuhkan bimbingan, sehingga pendekatan pembinaan lebih diutamakan daripada tindakan yang mempermalukan atau memberi stigma.

Strategi kuratif dilakukan ketika terdapat siswa yang terindikasi atau

diketahui terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sebagai contoh mekanisme penanganan, pada hari Rabu atau pada hari ketika laporan diterima Guru PAI bersama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat melakukan pendekatan personal secara tertutup kepada siswa yang bersangkutan. Misalnya, dalam kasus pertukaran atau penyimpanan foto tidak pantas melalui WhatsApp, guru terlebih dahulu menggali kronologi dan kebutuhan perlindungan siswa tanpa mempermalukannya. Selanjutnya, siswa diberikan pembinaan keagamaan, diarahkan untuk menghentikan perilaku yang berisiko, dan dibantu mengambil langkah aman terkait konten pribadi. Orang tua dapat dilibatkan apabila diperlukan untuk pendampingan lanjutan di rumah. Penanganan harus menjaga kerahasiaan, keselamatan, dan martabat siswa serta tidak menyebarkan atau memperlihatkan ulang konten intim tersebut.

Ketiga, strategi preservatif dilakukan untuk mempertahankan perilaku positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, kegiatan Jumat Berkarakter, dan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Kegiatan tersebut berfungsi sebagai ruang pembinaan yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman keagamaan secara rutin, membangun kebiasaan positif, dan memperkuat hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Keberadaan kegiatan keagamaan juga dapat menjadi alternatif aktivitas bagi siswa agar waktu dan interaksi sosial mereka diarahkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat. Namun, keberhasilan strategi preservatif tidak cukup dinilai dari terlaksananya kegiatan secara rutin. Perlu diperhatikan pula keterlibatan siswa, perubahan sikap, dan konsistensi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan perlu disertai keteladanan guru dan evaluasi secara berkala.

Strategi preservatif bertujuan mempertahankan perilaku positif siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu kegiatan yang disebutkan dalam artikel adalah program Jumat Berkarakter Keagamaan, yang dilaksanakan setiap Jumat pagi

selama kurang lebih 45 menit. Dalam kegiatan tersebut, Guru PAI memberikan pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keagamaan, termasuk nasihat tentang menjaga pergaulan, kehormatan diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa mempertahankan perilaku positif serta memiliki landasan moral ketika menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan maupun media sosial.

Ketiga strategi tersebut pada dasarnya membentuk satu rangkaian pembinaan yang berkesinambungan. Strategi preventif berfungsi mencegah munculnya perilaku berisiko melalui edukasi dan penguatan kontrol diri. Strategi kuratif memberikan pendampingan ketika ditemukan siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Sementara itu, strategi preservatif menjaga agar nilai dan perilaku positif yang telah dibentuk dapat dipertahankan. Dengan kata lain, ketiganya tidak seharusnya diterapkan secara terpisah, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Pelaksanaan strategi tersebut juga membutuhkan kerja sama antara Guru PAI, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan guru BK dan wali kelas, serta ketersediaan mushalla menjadi faktor pendukung. Sebaliknya, keterbatasan pengawasan setelah jam sekolah, pengaruh teman sebaya, dan minimnya kontrol digital orang tua menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko tidak dapat dibebankan hanya kepada Guru PAI, melainkan memerlukan keterlibatan lingkungan pendidikan dan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, strategi Guru PAI dalam mencegah perilaku seksual berisiko remaja di era media sosial perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, pembiasaan, dan pendampingan. Penguatan nilai agama perlu berjalan bersama peningkatan literasi digital agar siswa tidak hanya mengetahui batasan perilaku menurut ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya ketika menghadapi berbagai bentuk paparan dan interaksi di media sosial. Dengan demikian, tujuan pencegahan tidak berhenti pada berkurangnya perilaku negatif,

tetapi juga diarahkan pada terbentuknya kesadaran beragama, kehormatan diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, A. A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nanz, A., Heiss, R., & Matthes, J. (2022). Incidental Exposure to Sexually Explicit Content on Social Media and Adolescents' Sexual Behaviors. *Computers in Human Behavior*, 128, 107–119.

Ramayulis. (2021). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Umam, K. (2024). Pembentukan Literasi Digital Keagamaan sebagai Benteng Karakter Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 112–126.